

## Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram

Anak Agung Istri Manik Warmadewi, Anak Agung Gede Suarjaya,  
I.G.A.A. Dian Susanthi, Ni Luh Gede Mas Antartika Dewi Artana

Universitas Warmadewa

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Warmadewa, Denpasar

<sup>1</sup>[manikwarmadewi@gmail.com](mailto:manikwarmadewi@gmail.com)

<sup>2</sup>[mynsuar@gmail.com](mailto:mynsuar@gmail.com); <sup>3</sup>[gungdian03@gmail.com](mailto:gungdian03@gmail.com)

<sup>4</sup>[antartikadewi62@gmail.com](mailto:antartikadewi62@gmail.com)

### Abstract

Many studies related to language politeness have been carried out. However, research related to politeness in Balinese is still very rare. There is a phenomenon of Instagram celebrities or celebrities that are currently on the rise, so that the existence of the Balinese language as one of Balinese local wisdom can be maintained, especially among young people who are indeed the most users of Instagram social media. This study uses the theory presented by Leech to answer questions about a form of politeness in the Balinese language by Balinese celebrities. The purpose of this research is to describe politeness in the Balinese language which is carried out by Balinese celebrities. The celebrities used as data sources are @haipuja and @taksu.north.bali. The research was conducted using a qualitative method. The theory used was the theory presented by Leech. The result is found 5 forms of maxims in accordance with what was conveyed by Leech.

**Keywords:** language politeness, Balinese language, celebrity, Instagram

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan jaman teknologi memberikan banyak dampak pada kehidupan bermasyarakat. Saat ini, apapun bisa dikerjakan, bisa dilakukan melalui handphone. Handphone ataupun yang sering disebut dengan smartphone merupakan satu benda sakti yang mampu memberikan dunia dalam genggamannya. Banyaknya aplikasi dan media

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: [10.30957/lingua.v18i2.713](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.713).

---

atau jejaring sosial memudahkan komunikasi. Suatu subkelas dari suatu perangkat lunak komputer yang memanfaatkan kemampuan komputer secara langsung untuk melakukan suatu tugas yang diinginkan pengguna disebut sebagai aplikasi (*No Title*, n.d.). Aplikasi juga dapat diartikan sebagai penerjemah perintah-perintah perangkat keras yang dijalankan pengguna komputer untuk diteruskan ke atau diproses. Alat pengubah pola penyebaran informasi yang bersifat broadcast media monologue sebelumnya (satu ke banyak audiens) sehingga menjadi ke media sisial dialogue (banyak audiens ke banyak audiens) disebut sebagai media online (Kurniawan, 2017). Media dalam jaringan (online) atau yang lebih dikenal dengan media sosial merupakan suatu alat yang digunakan satu sama lain dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan menciptakan isi “blog” jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (*No Title*, n.d.).

Instagram merupakan salah satu media sosial yang digemari, utamanya untuk kalangan remaja. Instagram adalah suatu situs jejaring sosial yang memudahkan dan memungkinkan penggunanya untuk melakukan hal – hal seperti membagikan foto, video, informasi, dan berbagai tulisan/artikel dengan mudah (*No Title*, n.d.). Pengguna Instagram tidak hanya perorangan, namun instansi-instansi pemerintah, swasta, kelompok masyarakat dan lainnya juga menggunakan Instagram sebagai wadah untuk membagikan informasi. Selain itu, media sosial tersebut juga dijadikan salah satu jejaring yang digunakan untuk perdagangan.

Seiring dengan perkembangannya, banyak yang memanfaatkan Instagram sebagai tempat untuk berinteraksi. Demikian juga dengan masyarakat di Bali yang menggunakan Instagram selain untuk berinteraksi sosial, dimanfaatkan juga untuk transaksi jual beli secara online. Dengan demikian, maka sangat memungkinkan antara penjual dan pembeli yang menggunakan Instagram untuk bertransaksi tidak saling mengenal. Belakangan banyak juga yang menggunakan jasa para selebgram guna membantu penjualan dari satu akun bisnis dalam Instagram. Selebgram merupakan sebutan untuk para pengguna akun Instagram yang terkenal di situs jejaring sosial tersebut yang mana kata tersebut merujuk pada kata selebritis dan Instagram yang memiliki arti orang yang terkenal layaknya selebritis di Instagram.

Menjadi sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang bahasa-bahasa yang digunakan dalam media sosial, khususnya Instagram. Bali pun banyak memiliki selebgram dengan konten-kontennya yang menarik. Dalam hal ini, bahasa sangat berperan penting dalam proses penyampaian informasi. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi oleh anggota masyarakat. Bahasa adalah sistem

lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2010).

Upaya untuk menjaga eksistensi budaya Bali, tentunya dengan memberikan bahasa Bali untuk tetap hidup dalam setiap kesempatan yang ada, mengingat bahasa Bali merupakan bahasa Ibu untuk masyarakat Bali. Hal tersebut menjadi sangat menarik, karena beberapa selebgram Bali menggunakan Bahasa Bali sebagai bahasa yang digunakan dalam menyampaikan satu konten yang mereka bawaan, ditengah kemajuan jaman. Dengan demikian sangat menarik untuk dilakukan pengkajian tentang bahasa Bali yang digunakan oleh selebgram pada akun Instagram mereka.

Bahasa Bali sendiri bisa dikatakan sebagai bahasa dengan variasi yang rumit dikarenakan adanya sor-singgih, mengingat di Bali masih kental dengan sistem kasta. Sor-singgih berkaitan dengan tindak tutur yang juga berkaitan erat dengan kesantunan. Ada teori kesantunan yang memandang kesantunan sebagai norma sosial. Kesantunan berbahasa terefleksi dalam ujaran yang memuat makna yang dikomunikasikan oleh penutut kepada petutur (Seken, 2013). Hal tersebut bukanlah menjadi suatu halangan untuk para selebgram. Setidaknya, bahasa Bali digunakan, didengar sehingga masih tetap eksis, khususnya di daerah perkotaan yang lebih banyak generasi mudanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar mereka dalam berkomunikasi. Dari latar belakang tersebut, menjadi sangat menarik untuk dijadikan suatu kajian pragmatik. Adapun permasalahan yang dibahas adalah tentang bagaimana kesantunan berbahasa dalam Bahasa Bali para selebgram dalam media sosial Instagram. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa dalam bahasa Bali yang digunakan oleh selebgram dalam media sosial Instagram. Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah dapat dijaga kelestariannya di tengah-tengah perkembangan bahasa asing yang mempengaruhi generasi penerus di Bali.

## 2. KAJIAN TEORI

Banyak penelitian yang mengangkat tentang bentuk kesantunan berbahasa, umumnya adalah yang berbahasa Indonesia. Kesantunan dalam berbahasa Bali masih jarang ditemukan. Mengikuti perkembangan jaman, penelitian terkait kesantunan berbahasa mengambil data dari media sosial dengan adanya fenomena selebgram, khususnya dalam media sosial Instagram. Hal tersebut menjadikan keunikan tersendiri dalam penelitian ini.

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

Penelitian pertama berjudul “Ekspresi Tabu Bahasa Wanita pada Status dan Komentar di Jejaring Sosial Instagram” merupakan salah satu penelitian yang menjadikan media atau jejaring sosial Instagram sebagai objek penelitian. Pada penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan ragam bahasa perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Fokus penelitian adalah bahasa tabu yang digunakan oleh perempuan dalam bentuk tulisan pada jejaring sosial Instagram. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk ekspresi tabu perempuan pada media sosial Instagram. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif didasarkan pada penggunaan bahasa tabu di Instagram. Pengumpulan data dilakukan dengan mengacu pada metode rekam dan dokumentasi, analisis data kemudian dilakukan dengan menggunakan teori tabu menurut Wijana dan Timothy. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ungkapan bahasa yang digunakan perempuan menggunakan ungkapan bahasa tabu yang vulgar (Wahyuni et al., 2019).

Penelitian berikutnya dengan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa warganet yang ada pada kolom komentar Facebook dan juga membahas tentang pelanggaran dari prinsip kesantunan berbahasanya. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif – kualitatif dengan sumber data yang diambil dari komentar-komentar tuturan warganet pada media sosial Facebook. Analisis data menggunakan model interaktif Miles. Adapun hasil yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah adanya prinsip kesantunan yang mengandung maksim kebijaksanaan, maksim pujian, maksim kesimpatian, maksim kerendahan hati dan maksim kedermawanan. Dari permasalahan yang kedua ditemukan adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yaitu pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, pelanggaran terhadap maksim pujian, pelanggaran terhadap maksim kesimpatian dan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati (Yanti et al., 2021).

Penelitian berikutnya tentang “Kesantunan Linguistik dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Raya Solok”. Penelitian tersebut mendeskripsikan tentang kesantunan linguistik pembeli dalam Pasar Raya Solok yang memfokuskan pembahasan tentang bentuk-bentuk kesantunan dan fungsi dari kesantunan pembeli di Pasar Raya Solok. Metode yang digunakan adalah metode mendengarkan dengan Teknik rekam, teknik catat, dan wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan metode translasi dan pragmatis. Adapun Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bentuk-bentuk kesantunan, yaitu bentuk kesantunan dalam bertanya, bentuk kesantunan dalam menolak, bentuk

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

kesantunan dalam berjanji, bentuk kesantunan dalam memerintah, bentuk kesantunan dalam memuji, dan bentuk kesantunan dalam memberi. Hasil berikutnya adalah ditemukannya fungsi dari kesantunan tersebut, dimana terdiri dari fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan (Anugrah et al., 2020).

Penelitian selanjutnya tentang “Integrasi Materi Kesantunan ke dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Pragmatik”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi dasar pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ditinjau dari materi kesantunan. Evaluasi data berupa KD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Data dikumpulkan dengan Teknik dokumentasi, sedangkan data yang berupa skor hasil validasi diperoleh dari dua validator ahli. Data dianalisis dengan menggunakan Teknik alira Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai validasi SD, SMP dan SMA adalah 9,9 dengan nilai KD masing-masing sekolah adalah 8 yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan materi sopan santun. Integrasi yang dilakukan dengan menambahkan kata sopan pada indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang merupakan hasil pengembangan KD (Suhartono, 2020).

Penelitian berikutnya dengan judul penelitian “Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook”. Penelitian tersebut mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam unggahan berita dan komentar berita di Facebook. Penelitian ini menggunakan metode simak melalui Teknik dasar dan Teknik lanjutan dengan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data terbatas, karena hanya mengambil data dari unggahan berita politik dan pada media sosial Facebook saja. Dari penelitian tersebut diperoleh bentuk kesantunan berupa (1) penggunaan pronomina, (2) penggunaan bentuk ketidaklangsungan, (3) penggunaan kata kunci, dan (4) penggunaan kalimat bersifat empati (Palupi & Endahati, 2019).

Penelitian selanjutnya tentang kesantunan berbahasa dalam bahasa Bali. Penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Seken dengan judul “Penggunaan Piranti Pendukung untuk Melembutkan Ujaran: Sebuah Kasus Kesantunan Bahasa Bali”. Penelitian ini merupakan penelitian tentang kesantunan berbahasa Bali dengan mengambil data dari *peparuman* adat di Desa Dawan Kelod, Kabupaten Klungkung-Bali. Data dianalisis dengan teori kesantunan dari Brown dan Levinson. Hasil dari penelitian tersebut adalah ditemukannya lima jenis piranti pendukung yang digunakan dalam melunakan ujaran dalam bahasa Bali. Penelitian ini juga memaparkan bahwa

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

penggunaan strategi dengan pola universal oleh Brown & Levinson namun realisasinya mencerminkan nilai-nilai budaya Bali (Seken, 2013).

Penelitian terkait dengan selebgram dilakukan oleh Warmadewi dengan judul “Implikatur dalam Percakapan Selebgram Bali Gek\_Cantik25”. Kajian dari penelitian tersebut lebih menekankan kepada sisi pragmatik lainnya, yaitu implikatur. Namun, objek kajian yang digunakan adalah sama-sama selebgram Bali yang menggunakan bahasa Bali. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian tersebut adalah bentuk implikatur apa saja yang ditemukan dalam percakapan selebgram tersebut. Hasil yang ditemukan adalah adanya tiga jenis tindak tutur yaitu asertif, direktif dan ekspresif (Warmadewi, 2021).

Terkait dengan kesantunan berbahasa, penelitian berikutnya berjudul “Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Anies Baswedan di Masa Pandemi Covid 19”. Penelitian tersebut menjadikan media sosial Twitter sebagai sumber untuk mencari data terkait dengan kesantunan berbahasa. Penelitian tersebut menjadikan analisis kesantunan dari Leech sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang ada. Penelitian tersebut diharapkan mampu untuk menanamkan karakter yang baik seperti sopan dan santun dalam bertutur kata khususnya untuk para pembaca dari media sosial Twitter. Penelitian tersebut dilakukan dalam waktu 2 bulan yaitu dari bulan Maret sampai dengan bulan April 2020 dengan topik pandemic covid 19 dengan menjadikan akun twitter Anies Baswedan sebagai sumber data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kicauan dalam twitter Anies Baswedan mematuhi prinsip maksim kesantunan berbahasa, khususnya dalam berbahasa Indonesia (Safitri et al., 2021).

Ilmu pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pragmatik seperti halnya semantik, juga mengkaji tentang makna. Bila semantik mengkaji makna semantik (semantik sense) dan makna linguistik (linguistic meaning), maka dalam ilmu pragmatik, yang dikaji lebih kepada bagaimana makna yang disampaikan oleh penutur (speaker meaning atau speaker sense) (Parker, 1986). Perbedaan lainnya antara ilmu pragmatik dan ilmu semantik terletak pada penggunaan konteks. Ilmu semantik dalam mengulas makna, tidak memperhatikan sisi konteks yang sifatnya lebih kepada non-kebahasaan, dengan kata lain, semantik mengulas makna dari sudut pandang internal, berbeda dengan ilmu pragmatik yang mengkaji makna yang diujarkan oleh penutur yang tidak dapat dilepaskan dari konteks eksternalnya (Rahardi, 2020). Pragmatik dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari bagaimana satuan

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi, yang mana pragmatik mempelajari struktur bahasa secara eksternal (Wijana and Rohmadi, 2009). Seiring dengan perkembangan zaman, banyak penelitian saat ini yang menjadikan ilmu pragmatik sebagai salah satu teori yang digunakan. Banyaknya sosial media, semakin banyak pula yang dapat dianalisis dari sisi pragmatiknya. Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan digital, pragmatik juga secara tidak langsung bersinergi, tumbuh berdampingan dengan teknologi informasi dan teknologi digital, dapat disebut dengan *cyberpragmatics* (Rahardi, 2020).

Secara harfiah, kesantunan sendiri merupakan kata turunan dari kata santun yang memiliki arti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) (Bahasa, 2021). Kesantunan menjadi hal yang wajib dalam masyarakat kita dimana hal itu lumrah disebut dengan “tatakrama”. Tanpa tatakrama tatanan masyarakat akan kacau balau terutama pada masyarakat yang masih melestarikan sistem kasta seperti masyarakat Bali. Secara langsung kesantunan berbahasa juga masuk dalam tatakrama itu sendiri. Kesantunan berbahasa menjadi hal yang harus diperhatikan setiap orang ketika melakukan kontak melalui bahasa dengan orang lain agar komunikasi yang terjalin dapat dimengerti satu sama lain.

Pragmatik selalu identik dengan kesantunan berbahasa. Dua ahli dalam pragmatik memiliki pendapatnya tersendiri mengenai kesantunan berbahasa. Leech merupakan salah satu dari beberapa ahli bahasa yang membahas tentang kesantunan berbahasa. Dalam kesantunan berbahasa tidak dapat terlepas dari prinsip kesantunan yang mana memiliki maksim-maksim (Leech, 1983). Maksim adalah kadidah bahasa dalam interaksi lingual yang mengatur tindakanya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Menurut Leech maksim-maksim tersebut dibagi menjadi 6, antara lain:

- Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*)  
Maksim ini berfokus pada prinsip kurangi kerugian orang lain, tambah keuntungan orang lain.
- Maksim kedermawanan (*generosity maxim*)  
Kurangi keuntungan diri sendiri tapi tambah pengorbanan diri sendiri.
- Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)  
Kurangi memuji diri sendiri dan lebih menjelek-jelekan dirisendiri.
- Maksim penghargaan (*approbation maxim*)  
Berikan pujian pada orang lain dan kurangi cacian.
- Maksim permufakatan (*aggrement maxim*)

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

Memaksimalkan kesetujuan dan meminimalkan ketidak setujuan.

- Maksim simpati (*sympathy maxim*).

Maksim ini memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati.

Jika mitra komunikasi berhasil mendapatkan sesuatu atau memiliki sesuatu yang baru maka penutur wajib memberi selamat. Jika mitra tutur mendapatkan musibah maka penutur wajib mengatakan ucapan bela sungkawa atas dasar simpati kepada mitra komunikasinya.

Selain Leech, Grice mengemukakan sebuah prinsip agar sebuah komunikasi berjalan dengan kooperatif, yaitu prinsip kerjasama. Dalam prinsip itu ada maksimum yang harus dipatuhi dalam menjalankan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, yaitu.

- Maksim kuantitas, dimana penutur dan mitra komunikasi memberikan kontribusi yang cukup sesuai dengan yang dibutuhkan.
- Maksim kualitas, dimana setiap penutur dan mitra komunikasi menyampaikan sesuatu sesuai dengan kebenaran atau fakta-fakta yang ada, tidak dikurangi atau sebaliknya sehingga tidak terjadi hambatan komunikasi.
- Maksim relevansi, dimana setiap penutur dan mitra komunikasi memberikan kontribusi sesuai dengan topik pembicaraan
- Maksim cara, dimana setiap penutur dan mitra komunikasi memperhatikan topik pembicaraan serta cara agar tidak menimbulkan ambigu (Grice, 1975).

Penggunaan bahasa saat ini berkembang pesat dan bebas, apalagi kita tidak perlu bertemu secara langsung dengan mitra interaksi lingual hanya untuk berbincang-bincang (Nurizka, 2016). Hal itu disebabkan oleh sebuah penemuan *brilliant* yang kita sebut dengan *social media* atau media sosial. Media sosial merupakan sebuah media yang berbasis *online* yang bertujuan untuk mempermudah para penggunanya dalam berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Purbohastuti: 2017). Tidak hanya dapat memudahkan suatu interaksi lingual terjadi, media sosial juga dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan salah satunya ialah hiburan. Jika pada zaman sebelum adanya *smartphone* kita mendapatkan hiburan dengan sangat terbatas dan oleh orang-orang tertentu saja, namun kini hiburan sangat mudah ditemukan dan siapapun dapat menjadi tokoh penting yang berperan sebagai penghibur. Salah satu sebutan untuk tokoh penting tersebut adalah selebgram.

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

Selebgram sendiri merupakan singkatan dari Selebritis Instagram. Sebutan ini diberikan kepada akun pribadi dari seseorang yang terkenal di media platform Instagram. Menurut Wikipedia, Instagram adalah sebuah aplikasi yang berfungsi untuk berbagi foto dan video. Sejak kemunculannya di tahun 2010, Instagram semakin hari semakin ramai dan populer dikalangan masyarakat bahkan fungsi aplikasi ini sudah semakin melebar kemana-mana (Wikipedia, 2021). Banyaknya selebgram yang berpengaruh juga membuat Instagram semakin digandrungi oleh masyarakat.

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan agar menggambarkan data secara sebenarnya dan apa adanya sebagai hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Sedangkan sumber data yang digunakan adalah data primer. Data primer yaitu data yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa para selebgram Bali pada media sosial khususnya Instagram.

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan beberapa sample sebagai sumber data sehingga dapat dikatakan sebagai purposive sampling yang mana teknik pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan beberapa pertimbangan (Sugiyono, 2016:85). Penggunaan metode tersebut dilakukan mengingat dua akun yang video-video unggahannya digunakan sebagai data merupakan dua akun Instagram yang memiliki *followers* dengan jumlah yang banyak. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pemilihan sampel penelitian.

Penelitian ini menggunakan Objek dalam penelitian ini berupa video-video dari selebgram asal Bali yang berjumlah 4 video, 2 video dengan akun Instagramnya @haipuja dan 2 video lainnya dengan akun Instagram @taksu.north.bali. Video pertama yang berjudul “Jangan Gengsi untuk Urusan Perut” tersebut diunggah sekitar bulan Desember 2020 dan video kedua yang berjudul “Hitam Manggis” diunggah sekitar bulan Oktober 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik mendengar, menyimak dan mencatat. Teknik mendengar dan menyimak untuk memastikan setiap tuturan untuk kemudian dicatat sehingga memperoleh data. Analisis data berdasarkan teori pragmatik dari Leech.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa maksim kesantunan menurut Leech yang ditemukan pada percakapan dalam 4 video selebgram bali, yaitu.

#### 4.1. Maksim Permufakatan

##### Data 1

- I Luh : E Bli! jangan pernah mengurangi pengeluaran. Hidup cepok jeg isinin!  
Seharusne penghasilan kita tambah! (Bli! Jangan pernah mengurangi pengeluaran. Hidup cuma sekali penuh semuanya. Seharusnya penghasilan yang kita tambah!)
- Bli Puja : Bih saje masi a?! (Wih bener juga ya?!)

Pada percakapan di atas ditemukan adanya maksim permufakatan dimana Bli Puja tidak menentang ucapan I Luh. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana respon yang diberikan oleh Bli Puja terhadap I Luh

##### Data 2

- I Luh : Untuk masalah ngalih pipis, do misi lek bli, do gengsi jaman jani. Mai ajak e berjuang tetap berinovasi. (Untuk masalah mencari yang, jangan isi malu Bli, jangan gengsi jaman sekarang. Ayo berjuang tetap berinovasi)
- Bli Puja : Oh keto luh? (Oh begitu Luh?)

Pada percakapan dibawah ditemukan adanya maksim permufakatan dimana Bli Puja, selaku mitra tutur, tidak menentang ucapan I Luh. Respon atau jawaban yang diberika oleh Bli Puja kepada I Luh. Kalimat oh begitu lebih menunjukkan suatu respon yang ekspresinya lebih seperti heran atau kagum terhadap apa yang disampaikan oleh lawan tutur. Dalam konteks percakapan di atas lebih kepada bagaimana Bli Puja kagum dan setuju terhadap apa yang disampaikan oleh lawan tuturnya.

##### Data 3

---

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

- I Luh : Ae! Angsurane ringan. Nyen di tongos len dp ne mudah, angsuran ne bo  
mael bli! (Iya! Angsurannya ringan. Kalau ditempat lain DP nya murah, angsurannya yang mahal Bli!)
- Bli Puja : O keto luh.. (Oh begitu luh)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa lawan tutur tidak menentang ucapan penutur dimana hal tersebut masuk kedalam maksim permufakatan.

#### Data 4

- I Luh : Rame bli! Men Bli antosin tyang, lebih berfikir! sing buung tyang meli  
pupur! (Ramai Bli! Kalau Bli yang saya tunggu, kebanyakan berfikir! nanti tidak jadi saya beli bedak!)
- Bli Puja : Ajo ne peh. (iya nih bener)

Percakapan di atas sudah jelas menunjukkan bahwa lawan tutur setuju dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Kalimat “iya nih benar” merupakan ungkapan yang menunjukkan persetujuan.

#### Data 5

- Wayan : I-ih temos aji gitar nas ne. Memen cang e kulitne putih, bapan cang e kulit ne putih, I cang adi dongklak bojog kene Bli? (Ih tak pukul nanti kepalamu pakai gitar. Ibu saya putih kulitnya, Ayah saya putih kulitnya, Saya kenapa mirip seperti kera gini Bli?)
- Bli Puja : Hihhi care bojog. (hihihi seperti kera.)

Pada percakapan di atas ditemukan adanya maksim permufakatan dimana Bli Puja yang merupakan lawan tuturnya, tidak menentang apa yang disampaikan oleh Wayan dan malah setuju dengan perkataannya. Jika dilihat dari konteks situasinya antara Wayan dan Bli Puja, memang lebih kepada suatu hal yang lucu, karena video-video yang mereka unggah memang bergenre komedi

#### Data 6

---

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

Bli Puja : Oo kenapa baang e gong o be, karena kita diharapkan tetep melestarikan

budaya Bali. O bareng-bareng melajah di banjar, berkreasi. Be keto luung bupatine cai! (Nah itu kenapa diberikan gong, karena kita diharapkan tetap melestarikan budaya Bali. Bersama-sama belajar di banjar, berkreasi. Sudah bagus sekali bupatimu!)

Wayan : Ajannn o Bli o. (Benar juga ya Bli)

Percakapan di atas yang diujarkan oleh Bli Puja merupakan suatu pendapat terhadap apa yang menjadi topik percakapan mereka. Adapun lawan tuturnya memberikan jawaban “benar juga ya Bli” merupakan suatu respon yang menunjukkan bahwa lawan tutur tidak menentang atau setuju terhadap apa yang disampaikan oleh Bli Puja.

Data 7

Bli Puja : ngawur, adi bupati orin ci ngae kulit pang putih. Ije ngidang! sing jek cai gen rambangin ne ajak bupatine. Liu gegaen bupatine. E semua sudah memiliki porsi masing-masing Yan! yang lambat akan disalip yang cepat. Kaden keto ortone Pak Giri. (Ngaco, kok bupati kamu suru buat kulit biar putih. Mana bisa! Bukan hanya kamu yang diurus sama bupati. Banyak kerjaan bupati. Semua sudah memiliki porsi masing-masing Yan! Yang lambat akan disalip yang cepat. Kan seperti itu ucapan Pak Giri.)

Wayan : Ooo sajann... (oh iya benar)

Pada percakapan di atas maksim permufakatan terlihat saat lawan tutur tidak menentang pernyataan dari penutur dan malah menyetujuinya dengan menjawab dengan kalimat “oh iya benar”. Kata tersebut menunjukkan tentang persetujuan pendapat antara penutur dengan lawan tuturnya.

#### 4.2. Maksim Kesederhanaan

Data 1

Kadek : Berarti kita keluarga badak!  
Bli : Gak kenapa! meskipun kita keluarga badak, yang penting langka!

Dalam percakapan dibawah terlihat bahwa karater Bli menunjukkan adanya maksim kesederhanaan. Kalimat tersebut merendah, namun memiliki makna yang apa adanya. Badak diumpakan sebagai hewan yang langka. Diberikan penekanan “yang penting langka” menjadikan kalimat atau tuturan tersebut seolah memang mereka tidak ada duanya, sederhana namun dicari.

### 4.3. Maksim Penghargaan

#### Data 1

- Bli Puja : Yan, kapah-kapah tepuk adi ngeluwungan jani Yan. (Yan, jarang-jarang terlihat semakin ganteng aja kamu.)  
Wayan : Masak?

Adanya pujian dari penutur yang ditujukan kepada lawan tutur yang sesuai dengan maksim penghargaan. Sesuai dengan makna dari maksim penghargaan, bagaimana caranya agar dapat memuji seseorang setinggi-tingginya. Hal tersebut terlihat dari kalimat yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya.

#### Data 2

- Bli (2) : Ae! ne be salah satu prodak ne Sentrik. (Iya! Ini salah satu produk dari Sentrik)  
I Luh : Mih! luung sajan puk Bli! (Yaampun! Bagus sekali Bli!)

Adanya pujian yang diberikan kepada penutur. Kalimat yang direspon oleh lawan tutur merupakan salah satu contoh kalimat yang sangat jelas merupakan suatu pujian kepada sesuatu yang disampaikan oleh penuturnya. Adanya kata “bagus” merupakan salah satu kata yang mengekspresikan suatu pujian. Kata “sekali” memberikan penekanan yang lebih terhadap apa yang disampaikan lawan tutur kepada penuturnya.

#### Data 3

- I Luh : Wiih! Tante kal kije? semengan bo jegeg! (Wih! Tante mau kemana? Pagi-pagi sudah cantik!)  
Tante : Ne delod ne mbok, kal ngalih brondong. (Ke selatan mbak, mau mencari brondong.)

Maksim penghargaan dapat bermakna memuji lawan tutur, hal tersebut ditemukan pada percakapan dibawah ini dimana penutur memuji lawan tuturnya. Kata “jegeg” yang memiliki arti cantik dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kata yang digunakan untuk menyatakan kekaguman terhadap seorang Wanita. Kalimat yang menyatakan pujian tersebut ditemukan dalam percakapan di atas.

#### Data 4

- Bli (2) : Kelebihan ne, Gek to tinggal ngecas, langsung gas gek. Bin ngecas ne to sing perlu tempat khusus. Jumlah gen ngidang gek ngecas! (Kelebihannya kamu tinggal nge-charger, langsung gas deh. Lagipula nge-chager nya itu tidak perlu tempat khusus. Di rumah bisa kamu nge-charger.)
- I Luh : Mih! luung sajan Bli! amen keto baang tyang nyilih pok Bli nah. (Yaampun! Bagus banget Bli! Kalau gitu kasi saya pinjam sekali dong Bli.)

Percakapan di atas merupakan contoh maksim penghargaan yang ditemukan dalam salah satu video dari akun Instagram @taksu.north.bali. Penutur memberikan pendapat tentang satu hal kepada lawan tuturnya. Adapun respon yang diberikan oleh lawan tutur adalah respon yang menunjukkan kekagumannya terhadap pendapat ataupun hal yang disampaikan oleh penuturnya. Dengan demikian, percakapan di atas dapat digolongkan sebagai salah satu data maksim penghargaan yang ditemukan pada salah satu video yang digunakan sebagai sumber data.

#### 4.4. Maksim Kebijaksanaan

##### Data 1

- I Luh : Mih keto Bli. Luung sajan puk Bli! Pokok ne bin mani ateh tyang ke sentrik nah Bli! (Seperti itu Bli. Bagus sekali! Pokoknya besok antar saya ke Sentrik ya Bli!)
- Bli (2) : Nah biin mani. Bli kal kundangan malu jani. (Iya besok, saya mau kundangan dulu sekarang.)

---

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

Percakapan di atas menunjukkan adanya maksim kebijaksanaan dikarenakan lawan tutur bersedia mengantar penutur dan sesuai dengan prinsip tambah keuntungan orang lain, kurangi kerugiannya.

#### 4.5. Maksim Simpati

Data 1

- Bli Puja : Senam! Tawang ade nuduk pantingan misi metakon cai!  
(Senam! Sudah tahu mengangkat jemuran isi bertanya lagi.)
- Wayan : Sabar Bli, jek emosi gen. (Sabar Bli, cepat sekali emosi.)

Percakapan di atas menunjukkan bahwa lawan tutur berusaha menghibur penutur yang pada saat itu sedang memiliki kesusahan saat mengangkat jemuran.

#### 5. SIMPULAN

Perkembangan teknologi memberikan banyak pengaruh dalam kehidupan bersosialisasi manusia. Terkait dengan penelitian, tentunya banyak hal yang berkembang seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi. Salah satunya adalah terkait dengan data-data yang dijadikan objek penelitian. Selebgram sebagai salah satu fenomena dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia pada umumnya, di Bali pada khususnya. Selebgram sebagai salah satu influencer menjadi salah satu sorotan dan menarik untuk dijadikan kajian. Penelitian di atas menunjukkan bahwa, selebgram Bali dengan akun @haipuja dan @taksu.north.bali yang menggunakan bahasa Bali dalam unggahan-unggahan Instagramnya menggunakan beberapa bentuk kesantunan berbahasa. Sesuai dengan pandangan yang disampaikan oleh Leech, terdapat 5 maksim yang ditemukan dalam 4 video yang dijadikan data. Adapaun maksim tersebut adalah maksim permufakatan, maksim kesederhanaan, maksim penghargaan, maksim kebijaksanaan, dan maksim simpati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. S., Revita, I. &, & Marnita, R. (2020). Kesantunan Linguistik dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Solok. *Lingua Journal of Language, Literature, and Teaching*, 17(2). <https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/article/view/664>
- Bahasa, B. P. dan P. (2021). *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta.

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: 10.30957/lingua.v18i2.713.

---

- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In Martinich, A.P. (ed). *Philosophy of Language*. Oxford University Press.
- Kurniawan, P. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pemasaran Modern Pada Batik Burneh. *Jurnal Kompetensi*, 11(2), 217–225.
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- No Title. (n.d.). Retrieved January 17, 2021, from <https://id.wikipedia.org/wiki/Instagram>
- Nurriska, A. . (2016). Peran Media Sosial di Era Globalisasi pada Remaja di Surakarta (Suatu Kajian Teoritis dan Praktis Terhadap Remaja dalam Perspektif Perubahan Sosial). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1), 28–37. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18198>
- Palupi, M. P. &, & Endahati, N. (2019). Kesantunan Berbahasa di Media Sosial Online: Tinjauan Deskriptif Pada Komentar Berita Politik di Facebook. *Jurnal Skripta*, 5(1), 26–31.
- Parker. (1986). *Language and Pragmatic*. Penguin Education.
- Rahardi, R. K. (2020). *Pragmatik Konteks Ekstralinguistik dalam Perspektif Cyberpragmatics*. Amara Books.
- Safitri, R., Anwar, M. &, & Supriyana, A. (2021). Maksim Kesantunan Berbahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Anies Baswedan di Masa Pandemi Covid 19. *@artikel Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/article/view/32626>
- Seken, I. K. (2013). Penggunaan Piranti Pendukung Untuk Melembutkan Ujaran: Sebuah Kasus Kesantunan Bahasa Bali. *Jurnal Prasi*, 8(15), 32–42.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.
- Suhartono. (2020). Integrasi Materi Kesantunan ke dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Pragmatik. *Lingua Journal of Language, Literature, and Teaching*, 17(2). <https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/654/582>
- Wahyuni, W., Mahyuni &, & Mahyudi, J. (2019). Ekspresi Tabu Bahasa Wanita pada Status dan Komentar di Jejaring Sosial Instagram. *Lingua Journal of Language, Literature, and Teaching*, 16(2). <https://lingua.solocls.org/index.php/lingua/article/view/608/559>
- Warmadewi, A. (2021). Implikatur dalam Percakapan Selebgram Bali Gek\_Cantik25. *Linguistik Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1).
- Wijana and Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Praktis : Kajian Teor dan Analisis*.

LINGUA, Vol. 18, No. 2, September 2021

p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X

<https://solocls.org>; Email: [presslingua@gmail.com](mailto:presslingua@gmail.com)

Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia

---

Warmadewi, Manik, Istri, Agung; Suarjaya, Gede, Agung, Anak; Susanthi, Dian, IGAA & Artana, Dewi, Antartika, Mas, Gede, Luh, Ni. (2021).

Kesantunan Berbahasa dalam Bahasa Bali oleh Selebgram pada Media Sosial Instagram.

*Lingua* (2021, September), 18(2): 247-260. DOI: [10.30957/lingua.v18i2.713](https://doi.org/10.30957/lingua.v18i2.713).

---

Yuma Pustaka.

Wikipedia. (2021). *Media Sosial*. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial)

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N. &, & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook.

*Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1).

[https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v10i1.405](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405)